



# 04 PILIH BTP, BUKAN SARA



Latar belakang bangkitnya semangat ini, jelas tidak terlepas dari kekejaman kolonialisme Belanda yang beratus-ratus tahun membelenggu tanah air. Penjajahan yang mengakibatkan masyarakat Indonesia (kala itu masih bernama Hindia Belanda) tidak bisa menikmati pendidikan dan kesehatan yang layak. Justru sebaliknya disiksa hingga banyak yang mati sia-sia.

Sepuluh tahun lalu, sejumlah tokoh yang didukung oleh mahasiswa berjuang melakukan reformasi. Keterbelengguan akibat kungkungan Orde Baru yang memerintah secara otoriter, korupsi yang merajalela, dan kemiskinan yang meluas adalah beberapa alasan munculnya

gejolak tersebut. Perjuangan memang membutuhkan pengorbanan. Di masa itu pun tak sedikit yang menjadi korban.

Lantas apa makna dari 100 tahun Kebangkitan Nasional dan 10 tahun Reformasi tersebut. Sudahkah cita-cita para pahlawan itu terealisasi, atau malah sebaliknya, memunculkan 'belanda-belanda baru' dan 'orde baru yang berkedok baru'?

**S**eratus tahun silam, sejumlah tokoh-tokoh, di antaranya Sutomo, Gunawan, dan Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryoningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Douwes Dekker memprakarsai lahirnya Boedi Oetomo yang sekaligus cikal bakal bangkitnya semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Prakarsa yang dilakukan putera bangsa ini menandai Kebangkitan Nasional yang setiap tahun kita rayakan.



- ① Kampanye cagub Bangka Belitung 2007.
- ② Mendapat pin penyelenggara negara anti korupsi di hari anti korupsi sedunia Desember 2006.
- ③ Di KPUD dengan cagub lain dalam pilgub Bangka Belitung saat menarik nomor urut peserta.

#### KEPALA LURUS, BAWAH LURUS

Kenyataan yang ada bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia semakin melorot ke bawah. Indonesia semakin tertinggal dari bangsa lain. Apa sesungguhnya yang salah?

Tentu saja banyak sekali bisa disebutkan sebagai alasannya. Salah satu yang bisa dijadikan kambing hitam adalah krisis multi dimensi. Namun, mencari kambing hitam tidak akan menyelesaikan persoalan.

Karenanya, ada baiknya salah satu pepatah Tiongkok kuno perlu dijadikan alat untuk menelaah persoalan tersebut. Pepatah yang sampai saat ini masih berlaku menyatakan, bahwa jika kepalanya lurus maka yang di bawahnya tidak berani tidak lurus. Artinya, rakyat sangat ditentukan oleh pemimpinnya.

Dengan dasar seperti itu, saya menarik kesimpulan bahwa kondisi bangsa ini

diakibatkan oleh kesalahan pemimpin yang memimpin. Meski pemimpin terpilih dengan sistim langsung oleh rakyat.

Salah satu penyebabnya adalah proses perekrutan pemimpin bangsa ini yang bermasalah. Kita lebih banyak

menghasilkan pemimpin yang se-suku, se-agama, dan se-ras. Bahkan, sebagai dampaknya, tidak sedikit yang terpilih sesungguhnya tidaklah pantas disebut pemimpin. Melainkan hanyalah penguasa dengan roh penjajah kolonialisme yang selalu melakukan politik *divide et impera* atau politik pemecah belah bangsa.

Pengalaman saya selama mengikuti kampanye Calon Anggota Legislatif Tingkat II pada pemilu 2004, Pilkada Langsung Bupati Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2005 dan Pilkada Langsung Gubernur Propinsi kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2007, bisa dijadikan sebagai contoh nyata tentang hal ini.

Rakyat miskin selalu merasa setelah pesta demokrasi usai, maka nasib mereka kembali akan dilupakan oleh yang sudah menjadi pejabat. Demikian juga kelompok rakyat yang berpendidikan dan berpenghasilan di atas rata-rata rakyat, menyatakan siapapun yang jadi nasib bangsa ini tidak akan berubah banyak. Sebab, yang jadi pejabat "itu-itu juga" atau satu sama lainnya sama/mirip sifat karakternya.

Bahwa jika kepalanya  
lurus maka yang di  
bawahnya tidak berani  
tidak lurus



## BERLINDUNG DI BALIK AYAT SUCI

Selama karir politik saya dari mendaftarkan diri menjadi anggota partai baru, menjadi ketua cabang, melakukan verifikasi, sampai mengikuti pemilu, kampanye pemilihan bupati, bahkan sampai gubernur, ada ayat yang sama yang saya begitu kenal digunakan untuk memecah belah rakyat dengan tujuan memuluskan jalan meraih puncak kekuasaan oleh oknum yang kerasukan "roh kolonialisme".

Ayat itu sengaja disebar oleh oknum-oknum elite karena tidak bisa bersaing dengan visi misi program dan integritas pribadinya. Mereka berusaha berlindung di balik ayat-ayat suci itu agar rakyat dengan konsep "seiman" memilihnya.

Dari oknum elite yang berlindung di balik ayat suci agama Islam, mereka menggunakan surat Al-Maidah 51. Isinya, melarang rakyat menjadikan kaum Nasrani dan Yahudi menjadi pemimpin mereka, dengan tambahan jangan pernah memilih kafir jadi pemimpin. Intinya, mereka mengajak agar memilih pemimpin dari kaum yang seiman.

Padahal, setelah saya tanyakan ke teman-teman, ternyata ayat ini diturunkan pada saat adanya orang-orang muslim yang ingin membunuh Nabi Besar Muhammad SAW dengan cara membuat koalisi dengan kelompok Nasrani dan kelompok Yahudi di tempat itu. Jadi, jelas bukan dalam rangka memilih kepala pemerintahan, karena di NKRI kepala pemerintahan bukanlah kepala agama/imam kepala.

Bagaimana dengan oknum elite yang berlindung di balik ayat suci agama Kristen. Mereka menggunakan ayat di surat Galatia 6:10. Isinya, selama kita masih ada kesempatan, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.

Saya tidak tahu apa yang digunakan oleh oknum elite di Bali yang beragama Hindu, atau yang beragama Buddha. Tetapi saya berkeyakinan, intinya pasti,

jangan memilih yang beragama lain atau suku lain atau golongan lain, apalagi yang rasnya lain. Intinya, pilihlah yang seiman/sesama kita (suku, agama, ras, dan antar golongan). Mungkin, ada yang lebih kasar lagi, pilihlah yang sesama kita manusia, yang lain bukan, karena dianggap kafir, atau najis atau binatang!

Karena kondisi banyaknya oknum elite yang pengecut dan tidak bisa menang dalam pesta demokrasi dan akhirnya mengandalkan hitungan suara berdasarkan se-SARA tadi, maka betapa banyaknya sumber daya manusia dan ekonomi yang kita sia-siakan.

Seorang putra terbaik bersuku Padang dan Batak Islam tidak mungkin menjadi pemimpin di Sulawesi. Apalagi di Papua. Hal yang sama seorang Papua, tidak mungkin menjadi pemimpin di Aceh atau Padang.

Kondisi inilah yang memicu kita tidak mendapatkan pemimpin yang terbaik dari yang terbaik. Melainkan kita mendapatkan yang buruk dari yang terburuk karena rakyat memilih memang diarahkan, diajari, dihasut untuk memilih yang se-SARA saja. Singkatnya, hanya memilih yang seiman (kasarnya yang sesama manusia).

